

**ANALISIS PUISI NYANYIAN AKAR RUMPUT
KARYA WIJI THUKUL MELALUI PERSPEKTIF MICHAEL
RIFFATERRE**

***ANALYSIS OF GRASSROOTS SINGING POETRY BY WIJI THUKUL
THROUGH MICHAEL RIFFATERRE'S PERSPECTIVE***

¹Frida Puji Rahayu, ²Muchlas Abror, ³Abdul Rahim Arman Putera Dapubeang

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen
³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Timor

¹fridapujirahayu22@gmail.com, ²class.hamka@gmail.com, ³armandapubeang32@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis antologi puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Thukul melalui pendekatan semiotika Michael Riffaterre. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya puisi sebagai medium kritik sosial dan refleksi realitas sosial-politik yang tidak langsung. Teori semiotika Riffaterre dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik memungkinkan pengungkapan makna mendalam melalui simbol-simbol, matriks, model, varian, dan hipogram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik baca, simak, dan catat untuk mengumpulkan data dari puisi-puisi terpilih. Analisis dilakukan dalam tiga tahapan utama: pembacaan heuristik, hermeneutik, dan identifikasi unsur semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hipogram pada Puisi di Kamar dan Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binas, mencerminkan pengalaman hidup penyair dalam menghadapi represi sosial-politik. Hipogram pada puisi ini terhubung dengan perjuangan rakyat melawan ketidakadilan, di mana "kata-kata" menjadi simbol ketahanan dan perlawanan. Sementara matriks pada puisi tersebut yaitu tentang perjuangan untuk mempertahankan kebebasan dan kreativitas di tengah tekanan. Model berupa simbol konkret seperti "langit kelabu" yang menggambarkan kesuraman, "burung dara" yang merepresentasikan harapan di tengah keterasingan, dan "tumpukan buku serta bau bantal" yang melukiskan keterbatasan intelektual di ruang sempit. Sementara varian menunjukkan adanya dinamika antara pasifitas dan aktivitas. Misalnya, pergeseran dari deskripsi ruang statis menjadi aktivitas proaktif seperti "menulis" menggambarkan keteguhan penyair untuk melawan ketakutan dan ketidakpastian. Puisi-puisi tersebut tidak hanya menyuarakan kritik sosial, tetapi juga menjadi representasi perlawanan terhadap otoritas yang menindas.

Kata Kunci: Semiotika, Michael Riffaterre, Hipogram, Matriks, Model, Varian, Wiji Thukul, Kritik Sosial.

Abstract

This study aims to analyze the anthology of poetry Nyanyian Akar Grassland by Wiji Thukul through Michael Riffaterre's semiotic approach. This research is motivated by the importance of poetry as a medium

of social criticism and an indirect reflection of socio-political reality. Riffaterre's semiotic theory with heuristic and hermeneutic readings allows the expression of deep meanings through symbols, matrices, models, variants, and hypograms. This study uses a qualitative method with reading, listening, and note-taking techniques to collect data from selected poems. The analysis was carried out in three main stages: heuristic, hermeneutic, and semiotic element identification. The results of the study show that the Hippogram on Poems in the Room and I Are Still Intact and Words Have Not Perished, reflects the poet's life experience in facing socio-political repression. The hypogram in this poem is connected to the people's struggle against injustice, where "words" become a symbol of resilience and resistance. Meanwhile, the matrix in the poem is about the struggle to maintain freedom and creativity in the midst of pressure. The model is in the form of concrete symbols such as "gray sky" which depicts gloom, "dove" which represents hope in the midst of isolation, and "pile of books and the smell of pillows" which depicts intellectual limitations in a narrow space. While the variant shows that there is a dynamic between pacifism and activity. For example, the shift from static space descriptions to proactive activities such as "writing" illustrates the poet's determination to fight fear and uncertainty. These poems not only voiced social criticism, but also became a representation of resistance to oppressive authorities.

Keywords: *Semiotics, Michael Riffaterre, Hypogram, Matrix, Model, Variant, Wiji Thukul, Social Criticism..*

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang berfungsi sebagai suatu respon, tanggapan, kritik, atau gambaran mengenai kondisi suatu lingkungan. Peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi baik dialami oleh penyair atau masyarakat, dapat menjadi sumber terciptanya suatu puisi. Hal tersebut menjadikan puisi memiliki nilai tersendiri bagi penyairnya. Terlebih adanya pengetahuan yang dikemas dengan bahasa yang indah melalui suatu proses tertentu, menjadikannya menarik bagi pembaca.

Menurut Winarsih (2009), puisi adalah ungkapan batin seseorang atau pengarang melalui bahasa sebagai tiruan kenyataan kehidupan, wawasan pengarang terhadap kehidupan, atau imajinasi murni dari pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan), serta dapat pula sebagai campuran semua itu (Kartika sari & Suprpto, 2018). Puisi merupakan salah satu karya sastra yang memanfaatkan kepadatan bahasa dengan tujuan mempunyai kekuatan pengucapan (widyahening & Sari, 2016). Melalui penggunaan fitur linguistik yang salah satunya bermakna konotasi, puisi sebagai media berekspresi yang tidak hanya bergantung pada makna literal, akan tetapi juga memungkinkan adanya interpretasi yang lebih luas. Keluasan interpretasi tersebut menyaratkan adanya kedalaman makna atau arti sehingga membutuhkan teori dan metode untuk menyelidiki makna yang mendasari di balik struktur dan simbol yang digunakan.

Semiotika merupakan studi tentang tanda dan sistem tanda dalam budaya, merupakan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk menganalisis puisi. Riffaterre mengungkapkan bahwa puisi selalu berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung melainkan dengan suatu tanda (Ratih, 2016). Ketidaklangsungan ekspresi pada puisi membutuhkan analisis untuk menemukan makna yang diharapkan penyair pada puisinya atau mendekati yang diinginkan oleh peyairnya. Dalam hal ini, teori semiotika Michael Riffaterre memberikan pendekatan yang menarik untuk menyelidiki makna dalam puisi menggunakan dua prosedur utama yaitu melalui pembacaan hermeneutika dan heuristik (Zahro, 2022).

Pengaplikasian semiotik Riffaterre membantu pembaca memahami bahwa puisi lebih dari sekedar kata-kata dan makna sastra tidak muncul secara langsung, melainkan merujuk pada pengalaman, emosi, atau gagasan diluar teks itu sendiri.

Antologi puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul merupakan buku yang berisi puisi-puisi yang mencerminkan kondisi sosial dan politik di Indonesia pada masanya. Wiji Thukul sendiri merupakan seorang aktivis dan penyair yang sering mengekspresikan suara rakyat dan memberikan kritik terhadap ketidakadilan melalui puisinya. Puisi tersebut memiliki pesan mengenai kesepian, keterasingan, dan realitas sosial yang dihadapi orang-orang dalam masyarakat yang tertekan. Penggunaan simbol-simbol pada ruang pribadi dan sekitarnya, dapat dilihat sebagai representasi pribadi dan simbolis dari tempat-tempat sosial yang penuh dengan ketidakadilan dan keterbatasan. Dengan demikian teori semiotik Riffaterre, dapat digunakan untuk mengenali hubungan antara teks, pembaca, dan konteks budaya yang melingkupi puisi-puisi tersebut. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memanfaatkan metode hermeneutika. Penggunaan hermeneutika dalam pengkajian puisi, diharapkan akan menciptakan ruang untuk memahami makna puisi lebih dalam dan kontekstual, sementara proses heuristik akan membantu mengidentifikasi simbol-simbol yang muncul dengan jelas (Marangga, 2020).

Puisi-puisi karya Wiji Thukul, banyak membahas dinamika sosial yang terjadi di masyarakat termasuk kritik terhadap penguasa, khususnya sistem politik dan ketidakadilan di Indonesia. Puisi Wiji Thukul *Puisi di Kamar* dan *Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binas* dalam bukunya yang berjudul *Nyanyian Akar Rumput* menggambarkan area pribadi yang kecil yang pada dasarnya mencerminkan area masyarakat yang lebih besar yang dibatasi oleh ketidakadilan dan otoritas serta mencerminkan tindakan pertahanan. Keunikan tersebut menjadikan buku ini sebagai objek yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut, khususnya melalui pendekatan semiotik.

Penelitian ini dilakukan untuk menafsirkan dua puisi yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya melalui pendekatan semiotika Michael Riffaterre dengan tujuan pertama, sebagai refleksi realitas sosial, dan kedua, sebagai kritik terhadap ketidakadilan yang dialami orang-orang dalam masyarakat. Peneliti berusaha untuk mengungkap lebih banyak tingkatan makna dengan menganalisis puisi tersebut menggunakan pendekatan semiotik. Lapisan-lapisan makna tidak hanya mencakup kesulitan-kesulitan sosial tetapi juga ketegangan-ketegangan dan tantangan-tantangan emosional yang dialami oleh para tokoh puisi (Kusumawati, 2021; Rahmawati & Mustofa, 2023).

Kata-kata "kamar" dan "ruang sempit" memegang peranan penting dalam mendefinisikan makna puisi dalam tafsir puisi Wiji Thukul. Upaya pemaknaan makna dua puisi tersebut ke dalam konteks yang lebih luas, baik sosial, politik, maupun eksistensial, dapat dilakukan melalui pendekatan yang telah diterangkan, hal itu karena teori semiotika Riffaterre lebih menyoroti pentingnya memahami indikasi-indikasi pada puisi dalam proses hermeneutik. Hal ini menunjukkan bagaimana puisi dapat menghasilkan makna melalui tanda-tanda yang saling berhubungan yang membentuk jaringan makna-makna yang saling terkait. Untuk menganalisis puisi dua puisi di atas dan menyelidiki makna-makna tersembunyi

dalam teks tersebut, pendekatan semiotik Michael Riffaterre menawarkan kerangka kerja yang sangat membantu peneliti (Silviana, 2023; Kurniawan et al., 2024).

Berfokus pada proses membaca berlapis-lapis, pembaca dapat menyelidiki puisi menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Dalam bukunya berjudul *Semiotika*, Michael Riffaterre mengemukakan bahwa pembaca, memiliki bertugas untuk memberikan makna pada karya sastra, dan dapat dimulai dengan menemukan makna dari unsur-unsurnya yang berupa kata berdasarkan fungsi bahasa sebagai suatu alat komunikasi. Dalam semiotika Michael Riffaterre, bab-bab yang dapat digunakan untuk menganalisis suatu objek berupa pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta matriks, model, varian, dan hipogram (Ratih, 2016).

Riffaterre mendefinisikan heuristik sebagai fase pertama di mana pembaca mencari indikasi yang jelas dan struktur teks untuk menentukan makna langsungnya. Melalui metode ini, pembaca dapat menentukan aspek puisi yang paling langsung mengungkapkan pesannya. Di sisi lain, hermeneutika adalah tingkat interpretasi yang lebih mendalam yang berkonsentrasi pada latar belakang ideologis, sosial, dan budaya dari karya kreatif tersebut. Dengan metode ini, makna puisi ditemukan melalui pembacaan kritis yang lebih komprehensif yang mencakup penguraian penggunaan simbolisme dan citraan oleh penyair selain kata-kata itu sendiri. Prosedur ini menunjukkan bagaimana puisi dapat beroperasi sebagai sistem tanda yang canggih yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut untuk dipahami sepenuhnya (Shiddiq & Thohir, 2020). Pembacaan heuristik dapat dilakukan dengan menambah kata yang diperlukan seperti awalan, konjungsi atau sinonim agar kata-kata tersebut kembali pada susunan yang normatif. Dengan kata lain pembacaan secara heuristik adalah menormalisasi kata-kata yang ada (Abror, 2018).

Setelah melewati pembacaan heuristik dan hermeneutik pembaca dapat mengidentifikasi hipogram. Yang mana hipogram merupakan latar belakang dari penciptaan suatu teks terhadap teks lain. Proses identifikasi selanjutnya adalah menemukan matriks, model dan varian. Ratih (2016) menjelaskan bahwa matriks merupakan suatu kata kunci dengan konteks abstrak berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat sederhana yang dapat menginterpretasikan tema dalam sebuah puisi. Hasil aktualisasi atau maksud dari sebuah matriks disebut dengan model. Kemudian setelah ditemukannya model akan dijabarkan dengan teks secara keseluruhan sebagai bentuk varian-varian dari model yang ada.

Penelitian ini tidak lepas dari referensi yang sudah dikembangkan, dari segi semiotik maupun puisi itu sendiri. Seperti Abror dan Pramesti (2023) yang membahas pembacaan semiotik pada antologi puisi *Bulan yang Melayari Aksara* Karya Ika Permata Hati melalui perspektif Michael Riffaterre. Dalam jurnalnya ditemukan matriks dari puisi yaitu tentang kerinduan, dengan varian yang berupa cinta yang meyakinkan, serta pulau Bali menjadi hipogram dari puisi yang ditelitinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayah, dkk (2021) tentang Ketidaklangsungan Ekspresi dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo menghasilkan bahwa pendekatan semiotika Riffaterre dengan mengidentifikasi pergantian arti dan penyimpangan arti. Ditemukan juga matriks, model dan varian, serta hipogram dari puisi karya Joko Pinurbo tersebut yaitu menggambarkan tentang problema kehidupan.

Pada jurnal ini peneliti akan menyajikan pembacaan semiotik Michael Riffaterre dengan objek penelitian yaitu antologi puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul, dikarenakan puisi tersebut mengandung tanda-tanda atau aspek semiotik yang kaya serta keunikan dengan penyampaian kritik melalui puisi sesuai dengan makna puisi yaitu sebagai sarana komunikasi. Meski dapat menjadi sarana komunikasi, puisi Wiji Thukul tidak hanya sebuah kata dan kalimat kritik, tetapi juga terdapat makna-makna yang tersembunyi. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan makna-makna yang mendalam dari puisi-puisi Wiji Thukul pada antologi puisi *Nyanyian Akar Rumput*.

Sejauh literasi yang dilakukan oleh peneliti, antologi puisi *Nyanyian Akar Rumput* sebagai objek penelitian menggunakan perspektif Michael Riffaterre belum pernah ada yang meneliti.. Sehingga peneliti dapat melakukan penelitian ini dengan rumusan masalah (1) bagaimana pembacaan heuristik dan hermeneutik dapat mengungkap makna tersirat dalam puisi-puisi tersebut. Dan (2) Bagaimana matriks, model, dan varian dalam antologi puisi *Nyanyian Akar Rumput* dapat diidentifikasi melalui perspektif Semiotik Michael Riffaterre.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan analisis semiotik Michael Riffaterre untuk memaknai puisi dengan judul Puisi di Kamar dan Aku Masih Utuh dan Kata-Kata belum Binasa karya Wiji Thukul. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua tahapan utama, pertama menginterpretasi teks puisi melalui heuristik dan hermeneutik. Setelah pemaknaan puisi dilakukan, dilanjutkan dengan analisis hipogram, matriks, model, dan varian pada setiap puisi didasarkan pada teori semiotika Michael Riffaterre. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan yaitu pertama memilih puisi yang ada pada antologi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul, dilanjutkan pengumpulan data yang berhubungan dengan semiotika Michael Riffaterre melalui baca, simak dan catat. Triagulasi data juga dilakukan dengan bersandar pada teori Semiotika Riffaterre untuk memastikan data benar dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis melalui pembacaan secara heuristik dan hermeneutik untuk menemukan hipogram, matriks, model, dan varian pada puisi Wiji Thukul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tentang Wiji Thukul

Wiji Thukul yang bernama asli Wiji Widodo lahir pada 26 Agustus 1963 di Surakarta, Jawa Tengah.. Dia adalah sosok penyair yang menuliskan sajak-sajaknya bertemakan kehidupan rakyat, kemiskinan, dan penderitaan yang dialami rakyat.

Pada tahun 1981 ketika Thukul masih duduk dibangku kelas 2 sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Kepatihan, Solo, ia mengikuti Teater Jagat sebagai ekstra kurikulumnya yang bernama Bengkel Teater yang diasuh langsung oleh sastrawan WS Rendra. Lawu sebagai ketua teater melihat Thukul tidak memiliki potensi di bidang musik dan tari tetapi memiliki bakat pada bidang tulis, yaitu puisi. Puisi-puisinya pada masa itu sudah mengandung kritik lingkungan dan diri.

Pada tanggal 11 Desember 1995, Thukul selaku Ketua Jaringan Kesenian Rakyat (Jaker) menggerakkan buruh pabrik Sritex di desa Jetis, Sukoharjo, Solo untuk berdemonstrasi menuntut

kenaikan upah kerja. Dia ditangkap dan dihajar bertubi-tubi oleh aparat hingga mata kanannya terancam buta.

Pada 22 juli 1996 Thukul mengikuti deklarasi PRD dikantor Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia yang menjadikannya masuk kedalam dunia politik. Dalam parta ini beliau aktif menyuarakann penghapusan undang-undang politik yang hanya menguntungkan pemerintah secara sepihak, aktivitas ini menjadi ancaman bagi pemerintah yang kemudian muncul kerusuhan pada Juli 1996. Para anggota partai ditangkap dan mendapat kekerasan. Sejak saat itu Wiji menjadi salah satu orang paling diburu karena keberaniannya melawan pemerintah, dan sejak tahun inilah Wiji mulai meninggalkan rumah dan melakukan penyamaran ke berbagai daerah di indonesia untuk melarikan diri uttuk mengundari aparat keamanan pemerintah. Namun msih menyempatkan untuk pulang menemui keluarganya.

Mei 1998 terjadinya kerusuhan demonstrasi mahasiswa terhadap turunya presiden Suharto setelah 32 tahun menjabat. Kerusuhan terjadi hingga 15 mei 1998 yang mengakibatkan salah satunya hilangnya aktivis HAM termasuknya dalah Wiji Thukul. Hingga awal tahun 2000 seorang sahabat Wiji berkebangsaan Belanda (Jeep Erkelens) mengumumkan Wiji Thukul telah hilang.

Puisi “*Puisi di Kamar*”

Sepasang burung dara berkasihan
Tiga meter didepanku

Seharian tak ada matahari
Langit kelabu

Bayangan tumpukan buku, pulpen, kertas, abu roko, bau bantal
Setiap hari aku menyimak perubahan cuaca

Waktu aku masuk ruangan ini lagi
Mencicit burung dara bayi

Kelahiran tak mungkin dihentikan, tak mungkin

Rindu ketenangan kecemasan kuendapkan
Keraguan, ketakutan kupisahkan

Kugerakkan tanganku, kugerakkan pikiranku
Aku membaca, menyalin, mendengar, aku bergerak

Tak menyerah aku pada tipu daya bahasamu
Yang keruh dan penuh genangan darah

Aku menulis, aku menulis, terus menulis
Sekalipun terror mengepung

11 november 96

Analisis heuristik

Pembaca mencari perangkat dan pola bahasa dalam puisi yang berkontribusi pada makna selama fase heuristik analisis semiotik Michael Riffaterre. Puisi "Puisi di Kamar" karya Wiji Thukul menciptakan citra visual dan atmosferik yang kaya simbolis. Untuk memahami puisi ini menggunakan teknik heuristik, pertama-tama seseorang harus menafsirkan kata-kata dan frasa yang sudah ada di

sana dan kemudian mengaitkannya dengan konvensi tertentu yang memberikan konteks pada puisi tersebut.

Menurut pendekatan heuristik, puisi ini memerlukan penafsiran kata-kata dan frasa yang ada agar dapat dikaitkan dengan konvensi tertentu yang menawarkan konteks untuk pemahaman. "Sepasang burung dara berkasihan tiga meter di depanku" adalah gambaran pembuka puisi ini. Dalam berbagai budaya, burung dara sering digunakan sebagai simbol kebebasan, cinta, dan kedamaian. Meskipun demikian, burung yang "berkasihan" dapat dilihat sebagai metafora untuk skenario yang menegangkan dan tidak terpenuhi dalam konteks puisi ini. Meskipun kehidupan burung yang menyedihkan ini berjarak tiga meter dari pengamat, ia tetap terpisah, menunjukkan rasa keterasingan atau kurungan. Dalam konteks puisi, jenis simbolisme ini sering kali menyinggung keadaan sosial-politik yang terbatas, seperti yang dicatat dalam analisis oleh Mubarak et al. (2024).

Baris berikutnya, "seharian tak ada matahari langit kelabu," membangkitkan rasa kegelapan dan ketidakpastian. Dalam konteks heuristik, "tak ada matahari" menunjukkan suasana hati atau kondisi sosial yang suram, bukan hanya cuaca buruk. Misalnya, simbolisme cuaca sering digunakan untuk menyampaikan sentimen kekalahan atau patriotisme dalam kajian puisi Nizār Qabbāni oleh Mubarak et al. (2024). Ini dapat ditafsirkan mewakili kondisi mental Thukul dalam puisinya, di mana ia terpenjara dalam dunia kekhawatiran, kesulitan, dan ketidakpastian, yang sebanding dengan apa yang dialami banyak orang yang berada di bawah rezim otoriter.

Pada bagian berikut, Thukul menyajikan aspek-aspek yang merepresentasikan ruang personal dan profesional: "bayangan tumpukan buku, pulpen, kertas, abu rokok, bau bantal." Hal ini dapat diartikan sebagai representasi dari pengejaran intelektual yang dilakukan dalam keterbatasan mental dan fisik. Selain menjadi benda-benda konkret, buku, pena, kertas, abu rokok, dan bau bantal merupakan indikator kondisi mental yang terganggu dan pencarian tujuan yang terus-menerus. Komponen-komponen ini menggambarkan dunia batin pengarang yang terbebani, yang tercermin dalam puisi-puisi yang dikaji oleh Yaqin (2022), di mana benda-benda konkret dihadapkan dengan emosi yang kuat atau konflik internal. Di sini, benda-benda ini merepresentasikan rasa sakit, ketakutan, dan kecemasan yang merasuki pikiran dan keberadaan penyair.

Selain itu, frasa "setiap hari aku menyimak perubahan cuaca" menunjukkan kebiasaan yang sangat menyadari perubahan dalam lingkungan fisik dan emosional. Perubahan cuaca dapat dilihat sebagai metafora untuk perubahan kehidupan pribadi yang disebabkan oleh ketidakpastian sosial politik. Menurut Basri et al. (2024), penggunaan simbol lingkungan, seperti cuaca, sering kali mewakili keadaan yang lebih luas atau perubahan emosional dalam kehidupan seseorang yang berada di luar kendali mereka. Dalam hal ini, penyair berbicara tentang kesulitan bertahan hidup dalam situasi yang selalu berubah.

Penulis menyinggung kelahiran baru, baik secara harfiah maupun ideologis, dalam penggalan berikut, "waktu aku masuk ruangan ini lagi mencicit burung dara bayi." Bahkan di dunia yang penuh bahaya dan teror, kicauan anak-anak merpati yang baru lahir dapat dilihat sebagai tanda kelahiran kembali dan optimisme. Dikatakan bahwa kelahiran ini tidak dapat dihindari, menunjukkan keuletan dan ketabahan manusia dalam menghadapi rasa takut dan penganiayaan. Dalam simbolisme puisi, kelahiran sering kali melambangkan perjuangan untuk pembebasan dan kelahiran kembali dalam keadaan yang berbahaya, menurut Hakim & Setiadi (2021).

Sekalipun penyair terpenjara oleh kecemasan dan ketakutan, frasa "keraguan, ketakutan kupisahkan" menyoroti bahwa ia berupaya melepaskan emosi-emosi ini agar dapat keluar dari kesulitan yang mengancam hidupnya. Hal ini menghasilkan upaya untuk menemukan tempat untuk bertindak dan berpikir di bawah tekanan. Upaya untuk membedakan antara ketidakpastian dan ketakutan ini sering kali menjadi komponen dari proses pembebasan diri, baik secara sosial maupun

pribadi, seperti yang terlihat dalam karya-karya lain yang diteliti, seperti studi Khoirunnisa (2020) tentang simbolisme dalam puisi.

"aku menulis aku menulis, terus menulis sekalipun teror mengepung" adalah puncak dari puisi ini dan menggambarkan pernyataan keteguhan hati dan perlawanan. Meskipun lingkungannya sangat menegangkan, menulis di sini adalah simbol kegigihan dan perlawanan terhadap penganiayaan. Dalam puisi ini, menulis berfungsi sebagai upaya sastra sekaligus bentuk perlawanan terhadap otoritas yang represif. Dalam konteks Wiji Thukul, menulis adalah sarana untuk melestarikan kebenaran, kebebasan, dan identitas di dunia yang penuh penindasan dan ketakutan, sebagaimana dinyatakan dalam kajian Sugestian & Taum (2024) tentang fungsi puisi sebagai bentuk perlawanan.

Dengan mempertimbangkan semua hal, tahap heuristik analisis puisi "Puisi di Kamar" menjelaskan bagaimana komponen simbolik puisi berinteraksi untuk melukiskan gambaran yang lebih besar tentang keadaan politik, sosial, dan psikologis penyair. Konflik yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan perjuangan untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang kacau dan tidak pasti disampaikan oleh setiap kata, frasa, dan simbol.

Berikut ialah analisis puisi "Puisi di Kamar" karya Wiji Thukul dengan tahap heuristik dikemukakan dengan bentuk tabel:

Tabel 1. Analisis heuristik "Puisi di Kamar"

Elemen Puisi	Analisis dan Interpretasi
Burung Berkasih	Dalam banyak budaya, burung merpati yang menunjukkan rasa kasihan melambangkan kebebasan, cinta, dan kedamaian. Namun, burung dara yang menunjukkan rasa kasihan dapat dilihat sebagai metafora ketegangan dan harapan yang tidak terpenuhi dalam konteks puisi ini. Menurut Mubarak et al. (2024), burung yang dekat tetapi terpisah melambangkan emosi keterasingan atau keterkungkungan di tempat yang sempit, yang melambangkan situasi sosial-politik yang terkekang.
Tak Ada Matahari, Langit Kelabu	Selain menggambarkan cuaca, frasa " <i>tidak ada matahari</i> " dan " <i>langit kelabu</i> " juga menyampaikan kondisi sosial dan emosional yang menyedihkan. Frasa ini menggambarkan ambiguitas dan kegelisahan hidup, yang terkait dengan pengalaman hidup di bawah pemerintahan otoriter (Mubarak et al., 2024).
Tumpukan Buku, Pulpen, Kertas, Abu Rokok, Bau Bantal	Komponen-komponen ini menunjukkan kegiatan intelektual yang dilakukan dalam batasan mental dan fisik serta ruang pribadi. Selain menjadi barang berwujud, mereka juga mewakili konflik batin, kegelisahan, dan pencarian tujuan dalam kehidupan yang menyakitkan (Yaqin, 2022).
Perubahan Cuaca	Salah satu penafsiran dari " <i>setiap hari aku menyimak perubahan cuaca</i> " adalah bahwa hal itu melambangkan perubahan dalam kehidupan emosional atau pribadi seseorang. Sebagai simbol alami, cuaca sering kali melambangkan ketidakpastian dan perubahan yang berada di luar kendali seseorang, melambangkan perjuangan untuk bertahan hidup dalam kondisi yang berubah-ubah. (Basri et al, 2024)
Burung Dara Bayi Mencicit	Di tengah dunia yang penuh ketakutan, burung dara yang baru lahir merupakan simbol optimisme dan kelahiran baru, baik secara fisik maupun ideologis. Ia merupakan representasi kelahiran yang tak

	terhentikan, yang menunjukkan kegigihan dan ketabahan dalam menghadapi bahaya dan ketidakadilan (Hakim & Setiadi, 2021).
Keraguan, Ketakutan Kupisahkan	Baris ini menunjukkan upaya penyair untuk membedakan antara teror dan tekanan sebagai strategi bertahan hidup. Baris ini berbicara tentang upaya untuk menyediakan waktu untuk bertindak dan berpikir di bawah tekanan. Perjalanan pembebasan diri sering kali melibatkan pemisahan rasa takut (Khoirunnisa, 2020).
Aku Menulis, Terus Menulis	Menulis berubah menjadi representasi keteguhan dan perlawanan dalam menghadapi ketidakadilan. Meskipun ada rasa takut, menulis adalah tindakan perlawanan yang menegaskan kebebasan dan kebenaran selain menjadi usaha kreatif. Menulis di sini menunjukkan ketahanan dan perlawanan terhadap otoritas yang bersifat memaksa (Sugestian & Taum, 2024).
Keseluruhan	Tahap heuristik kajian puisi ini menunjukkan bagaimana aspek simbolik berfungsi untuk menggambarkan keadaan politik, sosial, dan psikologis penyair. Setiap tanda dan kata menyampaikan konflik internal dan perjuangan untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang tidak terduga dan kacau.

Analisis heuristik simbolisme dan makna dalam puisi Wiji Thukul "Puisi di Kamar" disajikan dalam tabel ini, yang menunjukkan bagaimana citra sosial dan psikologis penyair dibentuk oleh unsur-unsur linguistik dan tradisi yang mapan.

Analisis Hermeneutik

Memahami latar belakang, pengalaman subjektif pengarang, dan interpretasi pembaca yang melibatkan aspek historis, sosial, dan psikologis memungkinkan pendekatan hermeneutik digunakan saat membahas puisi *Puisi di Kamar*. Puisi ini melukiskan gambaran jelas tentang seseorang yang sedang merenung di ruang kecil sambil mengamati dua ekor merpati bercinta di luar jendela. Ada lapisan makna yang berkaitan dengan emosi, transformasi, dan introspeksi dalam lingkungan abu-abu yang tersembunyi di balik gambaran fisik ini.

Menurut metode hermeneutik, kita dapat mulai dengan menafsirkan struktur puisi sebagai narasi yang menyoroti ketegangan antara kehidupan batin penulis dan dunia luar yang tenang dan suram. Frasa seperti "Seharian tak ada matahari langit kelabu" melukiskan gambaran suasana suram yang mungkin mewakili perasaan ketidakpastian, kehilangan, atau kebingungan. Dalam hal ini, puisi berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan ketidakmampuan untuk merasakan pelarian emosional dan fisik.

Hubungan dan emosi juga dipertanyakan oleh pandangan penulis tentang burung merpati yang sedang jatuh cinta. Dalam pengertian ini, burung merpati dapat diartikan sebagai metafora untuk perasaan yang tidak dapat diungkapkan, selain menjadi tanda alam. "Kelahiran tak mungkin dihentikan, tak mungkin" menyampaikan gagasan bahwa cinta, kerinduan, atau transisi kehidupan tidak dapat dihentikan meskipun ada kekosongan dan kesedihan. Salah satu penafsiran dari istilah ini adalah bahwa ia mengakui bahwa kehidupan terus berlanjut meskipun ada rintangan dan batasan.

Dinamika batin penulis, yang mengalami kecemasan, keraguan, dan kepanikan, juga diperkenalkan dalam puisi ini. "Aku bergerak tak menyerah aku pada tipu daya bahasamu yang keruh dan penuh genangan darah" menyampaikan upaya penulis untuk menahan tekanan luar yang mengancam. Istilah "tipu daya" dan "genangan darah" dapat dibaca sebagai deskripsi konflik internal

atau eksternal yang mengancam kehidupan penulis. Dalam hal ini, aktivitas tangan dan mental yang terwakili dalam tindakan "Aku menulis" merupakan upaya untuk hidup dan membangun tempat berlindung yang aman dalam menghadapi ketakutan yang membayangi.

Menurut penjelasan Sugestian dan Taum (2024) tentang karya-karya yang dikutip, metode hermeneutik menawarkan pemahaman yang mendalam tentang peran pembaca dalam menggali makna yang lebih dalam dari teks puisi. Metode ini juga berfungsi sebagai pengingat betapa pentingnya konteks sosial dan pribadi saat mencoba memahami puisi. Dengan demikian, pembaca menyumbangkan sudut pandang, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap makna puisi selain memahaminya secara harfiah.

Lebih jauh, puisi ini menunjukkan dampak dari latar sejarah dan sosial. Kerusuhan sosial atau politik yang sedang berlangsung pada saat penulisan mungkin tercermin dalam ekspresi puisi tentang ketegangan emosional dan mental penulis. Mubarak dkk. (2024) lebih jauh menyoroti bagaimana puisi sering kali berfungsi sebagai media untuk emosi dan ketidakpuasan yang tersimpan secara sosial.

Dengan mempertimbangkan semua hal, puisi ini mengeksplorasi konflik internal dan pengejaran tujuan dalam dunia yang tidak pasti. Penulis menyampaikan sensasi terkurung secara fisik dan emosional dalam ruang kecil dengan menggunakan bahasa yang kaya akan makna. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, pembaca dapat menjelajahi puisi ini lebih dalam, mengungkap beberapa tingkat makna, dan memahami bagaimana puisi ini berfungsi sebagai semacam protes dan pelepasan dari ambiguitas penulis.

Berikut ialah pembahasan puisi "Puisi di Kamar" dengan pendekatan hermeneutik yang dikemukakan dalam bentuk tabel:

Tabel 2. Analisis Hermeneutik "Puisi di Kamar"

Aspek	Penjelasan
Struktur Puisi	Puisi tersebut menggambarkan lingkungan dengan cara yang gelap dan jelas, menunjukkan kehidupan di ruangan tertutup dengan suara burung merpati yang berkokok di luar. Citra puisi tersebut yakni burung, langit kelabu, dan tumpukan buku, semuanya menggambarkan emosi dan konflik internal penulis.
Makna Alam	Frasa " <i>Sebarian tak ada matahari langit kelabu</i> " menyampaikan suasana hati yang muram yang mungkin merupakan cerminan dari kehilangan, ketidakpastian, atau kebingungan. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan penulis untuk membayangkan jalan keluar dari kehidupan atau emosi yang mereka alami.
Burung Dara	Emosi yang tak terucapkan dapat dilambangkan dengan burung dara yang berkasihan di depan penulis. " <i>Kelahiran tak mungkin dibentikan, tak mungkin</i> " berarti bahwa tidak peduli seberapa sulitnya keadaan, emosi dan perubahan hidup tidak dapat dihindari. Burung-burung itu akhirnya berfungsi sebagai metafora untuk kehidupan yang terus berlanjut meskipun ada rintangan.
Penggerakan Tangan dan Pikiran	Meski didera keraguan, ketakutan, dan teror, frasa " <i>aku bergerak</i> " dan " <i>aku menulis</i> " memberi semangat kepada penulis untuk terus berkarya. Hal ini menguraikan langkah-langkah pengendalian diri dan lingkungan melalui kegiatan kreatif. Kata-kata seperti " <i>tipu daya babasamu yang keruh dan penuh genangan darah</i> " menggambarkan ancaman eksternal atau internal yang dihadapi penulis.

Konteks Sosial dan Politik	Puisi ini dapat diartikan sebagai cerminan dari keresahan politik atau masyarakat yang sering kali menjadi latar belakang pergumulan batin pengarang. Menurut Mubarak dkk. (2024), puisi berfungsi sebagai media untuk ketidakpuasan masyarakat dan emosi yang terpendam. Keadaan eksternal yang ada pada saat puisi ditulis dapat tercermin dalam rasa ketegangan dan keterpenjaraan batin ini.
Hermeneutika Pembaca	Dalam pendekatan hermeneutik, pembaca menggunakan sudut pandang, pengalaman, dan pengetahuan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang puisi selain memahaminya secara harfiah. Menurut Sugestian dan Taum (2024), pembaca memiliki peran penting dalam menciptakan makna puisi dengan memanfaatkan latar sosial dan pribadi. Karena pengalaman pribadi mereka, pembaca akan memahami buku dengan cara yang lebih kontekstual dan subjektif.
Perlawanan dan Ketahanan	" <i>Aku menulis, terus menulis</i> " menunjukkan kegigihan penulis dalam menghadapi kepanikan dan ketakutan. Menulis adalah upaya untuk tetap bertahan dan menemukan tujuan hidup ketika dunia luar tampak tanpa harapan. Menulis adalah cara untuk menjadi tangguh dalam menghadapi kesulitan. Ini menggambarkan semangat kegigihan dan perlawanan terhadap ketakutan dan ketidakpastian.
Kaitannya dengan Puisi Lain	Pembahasan ini sesuai dengan penelitian Mubarak dkk. (2024) tentang peran puisi sebagai bentuk patriotisme, yang dalam hal ini dapat dilihat sebagai cara seseorang mengekspresikan ketidakpastian dan rasa terkungkung dalam ruang yang lebih luas. Analisis Basri dkk. (2024), yang menunjukkan bagaimana puisi dapat mencerminkan konflik batin dan pencarian makna hidup, juga mengingatkan kita pada puisi ini.

Tabel ini menawarkan analisis hermeneutik puisi "Puisi di Kamar" yang membahas sejumlah topik, termasuk struktur puisi, pentingnya alam, simbolisme merpati, hubungan dengan lingkungan sosial politik, dan interpretasi pembaca.

Analisis Unsur Semiotika Michael Riffaterre: Matriks, Model, Varian

Dengan menggunakan pendekatan semiotik Michael Riffaterre, yang berfokus pada empat komponen utama matriks, model, variasi, dan hipogram, puisi "Puisi di Kamar" dapat diteliti. Keempat komponen ini menunjukkan bagaimana puisi menangkap pengalaman mendalam penyair dalam pertempuran eksistensialnya dan membantu mengungkap makna tersembunyi teks tersebut.

Sebagai konsep atau tema utama puisi, matriks menggambarkan pertempuran internal orang-orang untuk hidup dan memproduksi dalam menghadapi stres, keterasingan, dan teror. Suasana keterbatasan mental dan fisik puisi digambarkan melalui simbolisme suasana ruangan tertutup, termasuk "bayangan tumpukan buku, pulpen, kertas, abu rokok, bau bantal." Tema ini mengalir di seluruh puisi. Matriks ini menunjukkan bahwa proses kreatif terkait erat dengan konflik internal yang menegangkan. Namun, tindakan konkret seperti menulis dan berpikir menunjukkan bahwa meskipun dikelilingi oleh batasan, ada semangat untuk hidup.

Model, yang merupakan representasi konkret dari matriks dalam teks, dibuat tampak melalui simbol-simbol yang menggambarkan kondisi mental dan fisik penyair dalam ruang tersebut. "Langit kelabu" dan "sepasang burung dara berkasihan" adalah contoh bagaimana menggambarkan kesepian dan kesedihan. Burung dara melambangkan kehidupan yang bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan

langit kelabu menyampaikan nada kesedihan dan beban. Kisah tentang ruangan atau kamar yang penuh dengan barang-barang biasa seperti buku, pensil, dan abu rokok, yang menggambarkan aktivitas otak yang terjadi di area yang kecil dan menuntut, mendukung simbolisme ini. Lebih jauh, pepatah "kelahiran tak mungkin dihentikan, tak mungkin" menggambarkan gagasan bahwa proses kreatif dan kreativitas adalah siklus alami yang tidak dapat dihentikan, meskipun ada beberapa hambatan.

Perhatian puisi bergeser dari lingkungan fisik ke konflik internal dan tindakan kreatif, yang menunjukkan variasi, yang merupakan versi model yang berbeda. Jika puisi dibuka dengan deskripsi sebuah ruangan yang dipenuhi kesepian dan gambar-gambar benda mati yang memberikan kesan bahwa tidak ada yang bergerak, bagian selanjutnya beralih ke aktivitas dan perjuangan melawan pembatasan. Baris "aku membaca, menyalin, mendengar, aku bergerak" menunjukkan upaya penyair untuk beralih dari keheningan pasif ke keterlibatan aktif. Seperti yang disorot dalam baris "aku menulis, terus menulis sekalipun teror mengepung" varian ini menggambarkan dinamika konflik antara perasaan takut dan ragu serta keinginan untuk terus berkarya.

Pengalaman kolektif atau individu penyair berfungsi sebagai hipogram, yaitu teks atau pengalaman lain yang berfungsi sebagai latar belakang atau titik acuan untuk sebuah puisi. Hipogram puisi ini dapat dihubungkan dengan pengalaman penulis atau seniman tentang penindasan sosial atau politik. Ungkapan "teror mengepung" dan "tipu daya bahasamu yang keruh dan penuh genangan darah" menunjukkan lingkungan yang penuh kekerasan atau ancaman terhadap kebebasan berekspresi. Penyair mencoba mengekspresikan perjuangan orang-orang yang menjadi sasaran tekanan dari sistem yang menindas atau kekuatan luar dalam hipogram ini, yang juga dapat merujuk pada situasi historis atau sosial yang lebih luas. Hipogram ini juga menggambarkan hubungan antara puisi dan tradisi sastra yang menggunakan tulisan untuk mengekspresikan perlawanan dan emansipasi.

Puisi "Puisi di Kamar" menangkap kerumitan upaya manusia untuk berkreasi dalam menghadapi kendala mental dan fisik dengan keempat komponen ini. Modelnya menggunakan simbol-simbol suasana ruangan tertutup dan isolasi untuk menghidupkan konflik ini, matriksnya menekankan ketegangan antara kebebasan kreatif dan tekanan luar, variannya menggambarkan dinamika antara gerakan dan stagnasi, dan hipogramnya memperdalam makna puisi dengan mengaitkannya dengan pengalaman yang lebih luas dari perjuangan untuk kebebasan berekspresi. Seluruh puisi menggunakan permainan linguistik dan simbolisme untuk menunjukkan bahwa keinginan untuk terus bekerja adalah jenis perlawanan yang paling kuat, bahkan dalam menghadapi kendala dan tuntutan.

Berikut ialah hasil analisis semiotika Michael Riffaterre terhadap puisi "Puisi di Kamar" dikemukakan lebih lanjut bentuk tabel:

Tabel 3. Analisis Unsur Semiotika Michael Riffaterre

Unsur	Penjelasan
Matriks	Perjuangan internal manusia untuk berkreasi dan bertahan hidup dalam menghadapi rasa takut, keterasingan, dan tekanan. Dipercayai bahwa tindakan berkreasi merupakan cara untuk memberontak terhadap batasan.
Model	<ol style="list-style-type: none"> 1) "<i>Sepasang burung dara berkasihan</i>": Simbol kehidupan yang terus berlanjut meski penuh tantangan. 2) "<i>Langit kelabu</i>": Suasana hati yang muram dan penuh tekanan. 3) "<i>Abu rokok, bau bantal</i>": Gambaran stagnasi dan keterasingan di dalam kamar. 4) "<i>Kelahiran tak mungkin dihentikan</i>": Simbol siklus kreativitas yang tak terhentikan.

Varian	1) Berkonsentrasi pada konflik internal (kerinduan, kekhawatiran, keraguan) dan mengambil langkah proaktif untuk menghasilkan sesuatu daripada lingkungan eksternal (ruangan dan barang-barang di dalamnya). 2) Membaca, menyalin, menulis, dan mendengar adalah contoh kegiatan yang berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap tekanan dan ketakutan.
---------------	--

Puisi "Aku Masih Utuh dan Kata-kata Belum Binas"

*Aku bukan artis pembuat berita
 Tapi aku memang selalu kabar buruk buat penguasa
 Puisiku bukan puisi
 Tapi kata-kata gelap
 Yang berkeringat dan berdesakan
 Mencari jalan
 Ia tak mati-mati
 Meski bola mataku diganti
 Ia tak mati-mati
 Meski bercerai dengan rumah
 Ditusuk-tusuk sepi
 Ia tak mati-mati
 Telah kubayar yang dia minta
 Umur, tenaga, luka
 Kata-kata itu selalu menagih
 Padaku ia selalu berkata
 Ku masih hidup
 Aku memang masih utuh
 Dan kata-kata belum binasa*

Bait 1

*Aku bukan artis pembuat berita
 Tapi aku memang selalu kabar buruk buat penguasa
 Puisiku bukan puisi
 Tapi kata-kata gelap
 Yang berkeringat dan berdesakan
 Mencari jalan*

Analisis heuristik

Pada bait pertama ini, penyair membuka dengan penegasan bahwa dirinya bukanlah seorang "artis pembuat berita" yang mengacu pada pekerjaan atau peran yang lebih ringan dan tidak berkonflik. Sebaliknya, dia adalah "kabar buruk buat penguasa" yang menunjukkan bahwa peran penyair adalah menyampaikan kebenaran atau kritik yang tidak menyenangkan bagi pihak berkuasa. Larik "puisiku bukan puisi" di sini dapat diartikan sebagai penolakan terhadap konvensi puisi yang biasa, menunjukkan bahwa karya yang dihasilkan lebih mengarah pada protes atau perlawanan ketimbang ekspresi estetika biasa. Secara keseluruhan, bait ini menyampaikan bahwa kata-kata penyair lebih bernilai sebagai alat perlawanan terhadap penguasa ketimbang sekadar karya seni.

Analisis hermeneutik

Bait pertama ini menggambarkan posisi penyair sebagai pengkritik. Penyair menolak untuk dianggap sebagai "artis" dalam pengertian umum dan memilih untuk mendefinisikan puisinya sebagai "kata-kata gelap". Kata-kata ini menjadi lebih dari sekedar ekspresi seni, mereka menjadi "kabar buruk" yang mengguncang ketenangan penguasa. Dalam konteks ini "gelap" bisa diartikan sebagai kekuatan tersembunyi yang hadir sebagai perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas.

Tabel 4. Analisis Michael Riffaterre (Matriks, Model, dan Varian)

Unsur	Penjelasan
Matriks	Kata-kata yang digunakan oleh penyair memiliki kekuatan untuk mengguncang. Penyair menegaskan bahwa kata-kata ini lebih dari sekedar bahasa; mereka adalah simbol perlawanan yang berfungsi sebagai alat pembongkaran kedamaian palsu yang ditawarkan oleh kekuasaan.
Model	Model yang muncul adalah kata-kata sebagai entitas yang hidup dan memiliki tujuan, bukan sekedar alat ekspresi. Mereka "berkeringat" dan "berdesakan", menunjukkan bahwa kata-kata ini hidup dan terus berjuang.
Varian	Penyair menegaskan bahwa kata-kata ini bukanlah sesuatu yang bisa dibungkam atau dihancurkan, bahkan ketika ia dihadapkan pada kekuatan luar yang mencoba mengendalikan narasi.

Bait 2

Ia tak mati-mati

Meski bola mataku diganti

Ia tak mati-mati

Meski bercerai dengan rumah

Ditusuk-tusuk sepi

Ia tak mati-mati

Telah kubayar yang dia minta

Umur, tenaga, luka

Analisis Heuristik

Pada bait kedua, penyair menggambarkan penderitaan fisik yang ia alami seperti pada larik "bola mataku diganti", "bercerai dengan rumah", dan "ditusuk-tusuk sepi". Namun meski mengalami penderitaan ini, kata-kata dalam puisinya tetap hidup dan tak pernah mati. Kata-kata ini, meskipun diganggu oleh kondisi fisik atau emosional yang buruk, tetap bertahan dan terus berfungsi. Penyair mengungkapkan bahwa ia sudah membayar segala konsekuensi dari perjuangannya yaitu "umur, tenaga, dan luka" namun kata-kata tetap menjadi satu-satunya hal yang tidak pernah mati.

Analisis hermeneutik

Bait ini menggambarkan penderitaan fisik dan emosional yang dialami penyair sebagai akibat dari perlawanan yang dilakukan. Namun, penderitaan ini menghentikan esensi dari kata-kata tersebut. Kata-kata di sini adalah simbol dari kebenaran dan perlawanan yang tetap bertahan meskipun tubuh dan jiwa penyair sedang dihancurkan. Penyair membayar dengan "umur, tenaga, dan luka", namun meskipun tubuh dan hidupnya terkikis, kata-kata yang ia sampaikan tetap utuh dan tak bisa dihancurkan.

Tabel 5. Analisis Michael Riffaterre (Matriks, Model, Varian)

Unsur	Penjelasan
Matriks	Penyair membayar harga yang mahal untuk kebenaran yang ia ungkapkan. Namun, harga ini tidak menghapus kekuatan kata-kata yang ia sampaikan. Kata-kata tetap hidup dan terus menuntut, meskipun tubuh penyair tertekan.
Model	Kata-kata ini memiliki daya hidup yang lebih besar daripada tubuh penyair. Mereka tidak mati, bahkan ketika fisik dan rumahnya hancur. Kata-kata ini adalah representasi dari ketahanan dan daya juang yang tidak terhalang oleh apapun.
Varian	Dalam varian ini, penderitaan fisik dan mental penyair (seperti kehilangan rumah dan digantinya bola mata) hanya memperkuat ketahanan kata-kata yang ia miliki. Penderitaan itu menjadi kontras dengan kehidupan kata-kata yang tidak pernah mati.

Bait 3

*Kata-kata itu selalu menagih
 Padaku ia selalu berkata
 Kau masih hidup
 Aku memang masih utuh
 Dan kata-kata belum binasa*

Analisis heuristik

Pada bait terakhir ini penyair menyatakan bahwa kata-kata terus menagih darinya, mengingatkan bahwa ia masih hidup. Hal ini menegaskan bahwa meskipun tubuh penyair telah melalui banyak penderitaan, kata-kata terus berfungsi sebagai pengingat bagi penyair bahwa perjuangannya belum berakhir. Kata-kata yang menagih ini tidak hanya menunjukkan beban dari perjuangan itu, tetapi juga menegaskan bahwa selama kata-kata itu ada, hidupnya masih memiliki arti.

Analisis hermeneutik

Bait ini menyentuh inti dari puisi ini bahwa meskipun segala sesuatu diluar diri penyair mungkin hancur, kata-kata tetap menjadi bukti bahwa kehidupan terus berjalan. Kata-kata ini bukan hanya "menagih" dalam arti meminta atau mengharpkan sesuatu, tetapi mereka berfungsi sebagai pengingat untuk penyair bahwa ia masih hidup dan masih memiliki peran yang harus dijalankan. Ini adalah refleksi atas ketahanan dan arti dari hidup itu sendiri meskipun mengalami tekanan atau kesulitan.

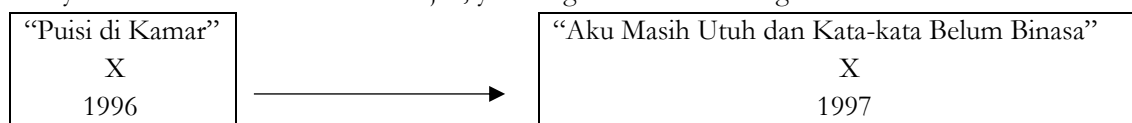
Tabel 6. Analisis Michael Riffaterre (Matriks, Model, Varian)

Unsur	Penjelasan
Matriks	Kata-kata yang menagih ini berfungsi sebagai pengingat bagi penyair bahwa ia masih hidup, meskipun dalam kondisi yang paling buruk sekalipun. Kata-kata ini menjadi semacam pendorong untuk bertahan, mengingatkan penyair tentang eksistensinya yang terus berlanjut.
Model	Kata-kata tetap hidup dan berperan sebagai pengingat bahwa perlawanan dan kebenaran yang dibawa oleh penyair masih relevan, bahkan ketika semua hal lainnya tampak hancur. Kata-kata ini menjadi semacam pembawa misi yang tidak terhentikan oleh kehancuran fisik atau sosial.
Varian	Penderitaan fisik atau emosional yang dialami penyair tidak menghilangkan hakikat dari kata-kata tersebut. Kata-kata menjadi kekuatan yang tidak bisa dihentikan, tetap

mengingatkan penyair akan tujuan dan arti hidup, meskipun keadaan eksternal terasa suram atau tidak mendukung.

Hipogram

Hubungan intertekstual pada sajak "Puisi di Kamar" yang ditulis pada tahun 1996 dan sajak "Aku Masih Utuh dan Kata-kata Belum Binas" adalah bentuk perlawanan dengan cara menulis yang berisi kritik terhadap penguasa. Dilihat dari tahun penciptaannya, sajak "Puisi di Kamar" yang ditulis tahun 1997 merupakan hipogram dari sajak "Aku Masih Utuh dan Kata-kata Belum Binas" yang ditulis pada tahun 1997. Untuk memperoleh gambaran adanya hubungan intertekstual maka dianalisis adanya unsur kesamaan dari kedua sajak, yaitu kegiatan menulis dengan kata-kata.



Unsur X berupa kata-kata atau tulisan yang terdapat pada "Puisi di Kamar" ditransformasikan ke dalam sajak "Aku Masih Utuh dan Kata-kata Belum Binas". Unsur X (kata-kata atau tulisan) yang di transformasikan tersebut digunakan untuk mengungkapkan akibat dari kegigihan kegiatan menulis sebagai bentuk kritik terhadap penguasa. Hal ini tampak pada baris "aku memang selalu kabar buruk buat penguasa/ puisiku bukan puisi/ tapi kata-kata gelap". Dari berbagai macam penderitaan yang diterima kata-kata itu tak pernah mati, kekuatan tersebut ditunjukkan dengan adanya repetisi baris "ia tak mati-mati" sebanyak tiga kali. Disamping dari penderitaan yang ia terima, sosok Aku masih tetap hidup dan kata-katanya belum binas. Hal ini ditegaskan pada judul dan baris terakhir dari puisi "Aku Masih Utuh dan Kata-kata Belum Binas" 1997, baris terakhirnya yaitu "aku memang masih utuh/ dan kata-kata belum binas"

PEMBAHASAN

Puisi Wiji Thukul "Puisi di Kamar" mengungkapkan ketegangan dan perjuangan untuk hidup dalam situasi sosial politik yang represif. Puisi ini memiliki simbolisme yang kuat yang menggambarkan realitas batin penyair, yang dibatasi dan dipenuhi dengan keraguan dan ketakutan, menurut interpretasi semiotik yang menggunakan pendekatan heuristik. Pada dasarnya burung-burung dipisahkan oleh jarak yang menggambarkan ketidakmampuan untuk mencapai kemandirian penuh dalam konteks sosial-politik yang terbatas, lambang dara yang menyedihkan yang seharusnya mewakili kedamaian dan kebebasan sebenarnya mewakili keterasingan dan konflik sosial. Selain menggambarkan cuaca buruk, frasa "*tak ada matahari, langit kelabu*" menyampaikan rasa muram tentang kondisi psikologis penyair, yang terjatuh dalam keadaan khawatir dan hampa sebagai akibat dari kediktatoran yang menindas. Tumpukan buku, pensil, kertas, abu rokok, dan bau bantal adalah contoh aspek fisik dalam ruang pribadi penyair yang mencerminkan ketegangan batin dalam upaya mempertahankan pengejaran intelektual dalam menghadapi kesulitan fisik dan psikologis. Pernyataan "*setiap hari aku menyimak perubahan cuaca*" mencerminkan keterikatan penyair pada perubahan tak menentu dalam keadaan, baik secara emosional maupun fisik, sebagai cara bertahan hidup di lingkungan yang tak menentu. Sebaliknya, kelahiran seekor bayi merpati yang berkicau melambangkan pembaruan dan optimisme di dunia yang penuh ketakutan, menandakan keuletan dan semangat yang tak tergoyahkan meskipun ada bahaya di sekitar. Puisi "keraguan, ketakutan kupisahkan" menggambarkan upaya penyair untuk membedakan antara perasaan depresif dan cemas agar dapat bertahan hidup dalam menghadapi bahaya. "*Aku menulis, aku menulis, terus menulis sekalipun teror*"

mengepung" adalah klimaks puisi tersebut, yang mengekspresikan semangat perlawanan yang menegaskan bahwa menulis bukan sekadar upaya sastra tetapi juga sarana untuk mempertahankan kebebasan dan melawan penindasan. Dalam lingkungan yang menindas, menulis menjadi simbol penting upaya untuk mempertahankan identitas dan kebebasan (Sobur, 2013; Pradopo, 2020).

Puisi "Aku Masih Utuh dan Kata-kata Belum Binas" menggambarkan keteguhan penyair dalam menghadapi penindasan dan penderitaan, dengan kata-kata sebagai senjata utama dalam perlawanan tersebut. Dalam setiap bait, penyair menegaskan meskipun tubuhnya mengalami berbagai bentuk penderitaan fisik seperti "bola mata diganti" atau "bercerai dengan rumah" kata-kata yang ia ungkapkan tetap hidup dan tak pernah mati. Puisi ini menyuarakan bahwa kata-kata bukan sekedar ekspresi artistik, tetapi juga alat perlawanan yang kuat terhadap penguasa dan ketidakadilan. Penyair yang menganggap dirinya bukan sebagai pembuat berita, tetapi "kabar buruk" bagi penguasa, menggambarkan kata-kata sebagai kekuatan yang terus bertahan meskipun penderitaan fisik dan mental mendera. Dengan menyebutkan bahwa ia telah membayar "umur, tenaga, luka" penyair menunjukkan bahwa meskipun ia menderita, kata-kata tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hidupnya dan terus berjuang, tak terhentikan oleh kondisi fisik yang rusak. Dalam hal ini, kata-kata menjadi simbol dari ketahanan, perlawanan, dan semangat yang tak pernah padam, bahkan ketika tubuh dan rumahnya hancur.

KESIMPULAN

Pada kedua puisi yang dianalisis menggambarkan keteguhan dan perlawanan penyair dalam menghadapi situasi sosial politik yang penuh penindasan. Dalam puisi "Puisi di Kamar" penyair menggambarkan ketegangan batin dan fisik yang dialaminya dalam ruang pribadi, yang dipenuhi dengan simbol-simbol yang mewakili keterasingan dan ketidakberdayaan ditengah kondisi sosial yang represif. Penindasan ini membuat penyair merasa terjebak dalam ketakutan dan keraguan, namun di sisi lain, ada harapan dan semangat hidup yang tak tergoyahkan, meskipun dalam lingkungan yang penuh dengan ancaman. Puisi ini juga menekankan bahwa menulis adalah alat perlawanan yang vital dalam mempertahankan kebebasan dan identitas. Dalam puisi "Aku Masih Utuh dan Kata-kata Belum Binas" penyair menegaskan bahwa kata-kata adalah kekuatan yang tak dapat dihancurkan, dan menjadi sarana untuk melawan dan mempertahankan kebebasan meskipun penyair mendapat penderitaan baik fisik maupun mental. Kedua puisi ini memiliki kesamaan dalam tema perlawanan, di mana kata-kata menjadi simbol yang tak terhentikan untuk mempertahankan martabat dan semangat hidup, meskipun dalam keadaan yang penuh dengan ancaman dan penindasan. Keteguhan fungsi kata-kata atau tulisan menjadi hipogram dari penciptaan karya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2018). Puisi Karya Apip Mustopa : *Widystra*, 1(2), 102–112.
- Abror, M., & Pramesthi, S. A. A. (2023). Pembacaan Semiotika pada Antologi Puisi Bulan yang Melayari Aksara Karya Ika Permata Hati Melalui Perspektif Riffaterre. *Metafora: Jurnal Pembelajaran ...*, 10(2), 215–224. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.19070>
- Akastangga, M. D. B. (2020). Syair al-Hikmah wa al-Mauidzoh Fi Diwan Mahmud al-Warraaq (Analisis Semiotika Riffaterre). *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*, 1(1), 19-32.
- Basri, B. D. A., Elyana, K., & Agustian, J. F. (2024). Analisis Semiotik Riffaterre pada Puisi "Malinau" Karya Korrie Layun Rampan. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 7(2), 59-77.
- Faruk. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Edisi Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

-
- Hakim, M. A. L., & Setiadi, E. M. (2021). Interpretasi Signifikansi Toleransi Beragama Dalam Simbolisme Pupuh Sunda Magatru Melalui Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 1-12.
- Hasibuan, S. (2021). Puisi “Ḥanīn” Karya Faruq Juwaidah dalam Antologi Lau Annanā Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre). *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 22-34.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar). In CV. Ae Media Grafika (Vol. 1).
- Khoirunnisa, A. N. Masjid Aya Sofya dalam Puisi Ahmad Syaumi: Analisis Semiotik. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 2(2), 154-175.
- Kurniawan, R. M. A., Ritonga, R., Hrp, A. A., Kastrawi, P., & Nasution, A. M. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi "Hiya Fil Masāi Waḥīdatin" Karya Mahmoud Darwish. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 9(1), 43-61.
- Kusumawati, A. A. (2021). Analisis Semiotik Puisi Engkau Karya Muhammad Zuhri. *Widyaparwa*, 49(2), 442-453.
- Marangga, S. (2020). Makna Benda Simbolik dalam Kumpulan Puisi *Mabna Hauri* Karya Hasan Aspahani Pendekatan Semiotik Michael Riffaterre. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(4), 705-715.
- Mubarak, I., Mastur, M., & Irwansya, I. (2024). Patriotisme dalam Puisi Risālah Ilā Jamāl ‘Abd al-Nāṣir Karya Nizār Qabbāni (Analisis Semiotika Riffaterre). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(2), 531-543.
- Omara, Nadia. (2023, 21 Februari). WIJI THUKUL-AKTIVIS HAM YANG HILANG SAMPAI SEKARANG. YouTube. <https://youtu.be/vCk-OAtvZec?si=SQDiz7BKgCEQEEDU>
- Pradopo, Rachmat Djoko. Pengkajian Puisi. ISBN: 978-979-420-948-1. Dilihat: 14799 kali. Stock: 100. Ditambahkan: 30 Maret 2020.
- Rahmawati, W., & Mustofa, A. M. Z. (2023). Semiotika Michael Riffaterre: Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik atas Puisi Ughniyatul Fushul al-Arba’ah Karya Sulaiman al-Issa. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 4(2), 46-52.
- Ratih, R. (2016). Teori Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre. Pustaka Pelajar.
- Shiddiq, M. H., & Thohir, M. (2020). Analisis Makna Puisi ‘Aku Melihatmu’ Karya KH Mustofa Bisri Kajian Semiotik Michael Riffaterre. *Humanika*, 27(2), 59-69.
- SILVIANA, A. R. (2023). Feminisme dalam Puisi *Tukhotibu Al-Mar’ah Al-Misbriyah* Karya Malak Hifni Nasif (Analisis Semiotika Michael Riffaterre).
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Edisi Cet. 5. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sugestian, L., & Taum, Y. Y. (2024). Analisis Puisi Jurang Musim Karya Toto Sudarto Bachtiar dengan Pendekatan Semiotika Riffaterre. *Salingka*, 21(1), 18-29.
- Thukul, Wiji. (2019). *Nyanyian Akar Rumpun* :Kumpulan Lengkap Puisi. Gramedia Pustaka Utama.
- Widyahening, E. T., & Sari, A. I. (2016) Teori Puisi.
- Yaqin, M. A. (2022). Puisi Ayyuhā al-Nās Karya Tamim al-Barghouti: Analisis Semiotika Riffaterre. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 6(1), 22-35.
- Zahro, F. (2022). Semiotika Michael Riffaterre dalam Puisi *Fī ‘Ainika Unwanī* Karya Faruq Juwaidah. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1), 75-93.